

PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR KERAJINAN BAMBU

MASYARAKAT DESA BABABAKANRADEN KECAMATAN CARIU KABUPATEN BOGOR

Nino Nopriandi Saleh¹, Fajar Cahyo Utomo², Dhianti Mei Rahmawantari³, Tatag Herbayu Latukismo⁴,
Jeremia Putra⁵, Jerico Hamonangan⁶, Irsyad Athallah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Indonesia

Email korespondensi: fajarcahyoutomo@unkris.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima:

6 Juli 2023

Direvisi:

15 September 2023

Disetujui:

30 September 2023

Kata kunci:

Keterampilan; kerajinan bambu

Keywords:

Skilled; bamboo craft

Cara mensitasi:

Saleh, N. N., Utomo, F. C., Rahmawantari, D. M., Latukismo, T. H., Putra, J., Hamonagan, J., Athallah, I. (2024). Peningkatan Keterampilan Dasar Kerajinan Bambu Masyarakat Desa Bababakanraden Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor. *Rudence: Rural Development for Economic Resilience*, 3(1), 1-8. 10.53698/rudence.v3i1.57



ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemberdayaan pada kerajinan bambu dilaksanakan di desa Babakan Raden Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor mulai tanggal 30 Januari 2023 sampai dengan 8 Februari 2023. Tujuan kegiatan ini memberikan keterampilan dasar bagi pemula dalam membuat kerajinan bambu, memberikan pengetahuan tentang penggunaan alat-alat mesin dan manual, memberikan pengetahuan tentang pengembangan desain produk menjadi pengrajin bambu yang sudah melewati tahap pemula. Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dalam bentuk materi, teori dan praktek dan evaluasi. Hasil pengabdian selama kegiatan ini yakni pengetahuan secara teoritik dan praktek. Secara teori, peserta mendapatkan pengetahuan tentang kerajinan industri dan pengembangan desain tahap-tahap. Secara praktis kegiatan ini menghasilkan produk kerajinan kursi dan bilik bambu dari bahan bambu. Pengabdian ini memberikan peningkatan dan pengembangan dari jenis barang, yang mana sebelumnya mitra hanya menghasilkan barang seperti kursi bambu. Kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan mitra, dimana mitra dapat mempraktekan secara langsung dalam pembuatan produk kerajinan bambu.

ABSTRACT

Community service with the theme of empowerment in bamboo crafts is being carried out in the village of Babakan Raden, Cariu District, Bogor Regency. This activity will run ten days, from January 30 to February 8, 2023. The goal of this activity is to give basic skills for novices in manufacturing bamboo crafts, knowledge about using machine tools and manuals, and knowledge about designing product designs for bamboo craftsmen who have progressed past the beginner level. In the form of content, theory and practice, and evaluation, this service activity technique employs observation and interview methodologies. The outcome of this activity's dedication is theoretical and practical knowledge. Participants learn about industrial crafts and design development stages in theory. In practice, this activity results in handicrafts.

PENDAHULUAN

Desa Babakan raden adalah salah satu Desa dari 10 Desa yang ada di Kecamatan Cariu. Kenapa Desa ini disebut Babakan raden, Desa Babakan Raden ada 5600 jiwa, dan luas 689,88hektar hampir 50% pertanian, sisanya tni, polri, dagang, wirausaha. Sebelah utara desa karang mulya (kabupaten bekasi) di desa Tegal pajak desa Sukajadi, desa Binaan rata-rata mayoritas muslim dan bahasa sunda. Dengan bapak yang bernama bangbang adalah Camat di desa Babakan Raden. Bapak Salvator Tarigan adalah kepala desa dengan program samisade (satu miliar satu desa) untuk membangun desa sesuai dengan keinginan desa. Pembangunan dana desa untuk sektor *small-businesss* relatif masih sulit untuk dikembangkan terutama dai wilayah perdesaan.

Pertumbuhan usaha kecil merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi dalam lingkup dan karakter. Hal ini mencakup konvergensi dari ambisi pemilik-manajer, dan kompetensi, faktor-faktor internal organisasi, sumberdaya spesifik dan infrastruktur, dan hubungan eksternal dan konfigurasi jaringan (Shaw and Conway, 2000). Beberapa penelitian mendukung bahwa kinerja *small-businesss* ditentukan oleh *owner/manager personal value* (Eisenmann, 2002; O'Regan et al, 2005; Kotey, B and Meredith, 2007). Kesemuanya menyatakan bahwa *owners/manager* adalah faktor kunci kinerja bisnis.

Seni kerajinan merupakan salah satu sektor industri kreatif yang memiliki potensil untuk menunjang perekonomian masyarakat terutama di pedesaan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mana masyarakat dapat menciptakan suatu lingkungan yang mempengaruhi hasil-hasil indikator ekonomi seperti kenaikan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan perbaikan taraf hidup. (Juhari et al., 2020). Setiap desa di Indonesia memiliki potensinya masing-masing, baik budaya maupun alamnya yang dapat dikembangkan menjadi unit usaha dan keterampilan bai masyarakatnya. Desa Babakan Raden Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor adalah salah satu desa yang memiliki sumber daya alam yang dapat diolah menjadi produk-produk kerajinan, salah satunya adalah kerajinan bambu (Mubarat et al., 2021). Inovasi produk memang menjadi daya tarik utama pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, karena selama ini pengrajin kurang memperhatikan diversifikasi produk sehingga produk terkesan monoton dan kurang diminati oleh pasar. Pembentukan kelompok pengrajin dapat dijadikan menjadi tonggak dalam menyelesaikan problematika terkait permodalan dan pengklasteran hasil produksi (Mintarti et al, 2018).

Small medium performance atau keberhasilan usaha kecil menengah dipengaruhi oleh *owner/manager characteristics* dan strategi bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa *owner/manager characteristics* berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan usaha maupun tidak langsung yaitu melalui strategi bisnis (Sarwoko, 2008). Tumbuhan bambu salah satu Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh Desa Babakan Raden. Sejauh ini Desa Babakan Raden hanya memanfaatkan untuk kebutuhan pembuatan pagar rumah dan kebutuhan pertanian. Selain itu, ada juga warga yang memanfaatkan bambu untuk membuat produk kerajinan, seperti miniature kursi dan bilik bambu. Akan tetapi sangat disayangkan masih sangat sedikit warganya yang mengolah bambu untuk dijadikan sebagai bahan baku industri kerajinan. Salah satu faktornya adalah kurangnya bekal dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. selain dari faktor tersebut, kurangnya minat bagi masyarakat untuk mengolah sumber daya alam seperti bambu juga terkendala dari aspek promosi dan pemasaran produk. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan terhadap teknologi sebagai media promosi dan pemasaran produk di era digital saat ini. Oleh karena itu, melalui Pelatihan Kelompok Usaha Industri Kerajinan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Babakan Raden, khususnya dalam mengolah kerajinan bambu. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dari tanggal 30 - 31 Januari 2023 (Mubarat et al., 2021). Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dengan membentuk wadah organisasi yang struktur organisasinya merupakan bagian para pengrajin akan mampu menambah wawasan para pengrajin yang awalnya tidak

semuanya mengetahui cara pembuatan anyaman saat ini mampu membantu produsen memasarkan produk mereka melalui sosial media (Juhari et al, 2020)

Kegiatan dilakukan untuk memberikan keterampilan dan kreativitas bagi masyarakat dengan tujuan untuk menunjang perekonomian masyarakat desa. Selain dibekali dengan keterampilan dan kreativitas masyarakat juga dihibahkan beberapa peralatan mesin agar dapat mempermudah kegiatan produksi dan meningkatkan kualitas serta kuantitas sehingga kegiatan produksi dapat berjalan secara berkelanjutan. Melaksanakan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat pasti memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai. Tujuan disini berfungsi sebagai pendorong agar kegiatan yang dilaksanakan dapat tercapai dan Membawa manfaat bagi lingkungan, masyarakat sekitar, maupun anggota atau tenaga kerja yang ada di dalam kegiatan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran pelaksanaan kegiatan adalah pengrajin bambu yang pemasaran hasil kerajinannya dipasarkan melalui sosial media. Lokasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan di desa Babakanraden Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Metode pelaksanaan kegiatan yang disajikan pada gambar 1 dilakukan dengan 4 (empat) tahap sebagai berikut :

- 1 Tahap 1, mengumpulkan pengrajin guna mendapatkan informasi dan mengetahui berapa banyak pengrajin yang ada;
- 2 Tahap 2, pendampingan membuat kursi bambu dan bilik bambu dengan kelompok pengrajin bambu, kegiatan ini bertujuan untuk memahami cara membuat bambu dengan benar.
- 3 Tahap 3, pelatihan pemasaran online dan inovasi produk baru;
- 4 Tahap 4, penerapan teknologi produk unggulan hasil inovasi yang baru dan menjadi terkenal di desa babakanraden sebagai industri kerajinan bambu.

HASIL KEGIATAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 30 Januari 2023 dan 31 Januari 2023, berikut merupakan skema proses pembuatan kerajinan bambu yang dilakukan di Desa Babakanraden Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor.

1. Tahap Persiapan
 - a. Penentuan Ide dan Pemantapan Ide
Menurut Bapak Pengrajin bambu dalam menentukan ide desain dari seni kerajinan miliknya merupakan desain-desain yang sudah pernah dia produksi, tetapi kadang diproduksi pula bentuk desain baru jika ada permintaan khusus dari pembeli.
 - b. Persiapan bahan
bahan-bahan baku utama dalam penciptaan seni kerajinan bambu adalah bambu tembelang dan digunakan pula bahan baku tambahan seperti gas LPG, lem kayu, spidol, obat pengawet kayu, amplas, pewarna kayu, cat melamine, dan thinner, solatip dan kertas pembungkus.
 - c. Persiapan alat
Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan seni kerajinan bambu antara lain: gergaji, parang, ember, palu, gunting, kuas, alat pengukur, cetakan ukuran, paku pin, mesin pengamplas, pisau, tungku dan tabung gas. Ada dua jenis pisau yang digunakan dalam kegiatan berkerajinan yaitu pisau biasa biasa juga pisau cutter dan yang satu adalah pisau hasil modifikasi perajin.
 - d. Teknik Proses
penciptaan seni kerajinan bambu di Desa Babakanraden milik Bapak Pengerajin menggunakan teknik pintal. Bapak pengrajin di desa Babakanraden menyebutnya teknik pintal ini dengan istilah

spinning yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai memutar atau memintal. Teknik pintal merupakan cara atau teknik dalam menyusun bilah bambu yang dilakukan secara memutar dan berulang sehingga bilah bambu tampak berpilin-pilin dan saling berhimpitan secara rapat yang kemudian diatur dan dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan.



Gambar 1. Tahap Persiapan (Pembekalan Mahasiswa dan Survei Lokasi)

2. Tahap Pembuatan

a. Penebangan dan pemilihan bambu

Bambu yang digunakan berusia sekitar 2 tahun sampai dengan 2,5 tahun. Karena bambu yang sudah mencapai usia tersebut mengandung kadar lengas (kelembaban) lebih rendah dibandingkan dengan bambu yang masih berumur kurang dari satu tahun. Hal itu dilakukan agar bambu yang digunakan nantinya tidak menyusut dan ketahanannya lebih lama. Akan tetapi proses penebangan bambu tembelang tidak dilakukan oleh Bapak Pengrajin yang bekerja di bengkel kerajinan melainkan dilakukan oleh para pemasok bambu dari berbagai daerah yang telah bekerja sama dengan Bapak Pengrajin.

b. Pengeringan

Pengeringan adalah proses mengeringkan bambu tembelang agar kadar air yang terdapat dalam bambu berkurang. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mengawetkan bambu secara alami dan menghindarkan bambu dari jamurjamur yang dapat tumbuh di batang bambu tembelang. Proses pengeringan dilakukan secara alami dan menggunakan oven. Proses pengeringan alami dilakukan minimal selama 2 minggu di bawah sinar matahari dengan panas terik. Proses pengeringan menggunakan oven membutuhkan waktu kurang lebih 6-8 jam, hal tersebut dilakukan agar bambu kering merata sehingga tidak gosong atau masih terlalu basah.

c. Pemotongan

Merupakan proses memotong dan memilah antara bambu yang bisa digunakan untuk kegiatan berkerajinan dan yang tidak digunakan. Proses pemotongan tersebut dilakukan oleh perajin menggunakan gergaji, baik itu gergaji tangan ataupun gergaji mesin. Bambu yang digunakan untuk membuat seni kerajinan adalah buluh bambu dan yang tidak digunakan adalah bagian buku bambu.

d. Pembelahan dan Pengiratan

Proses pembelahan merupakan kegiatan membelah buluh bambu menjadi berukuran lebar 1 cm atau bisa juga dalam ukuran lain jika ada permintaan khusus. Dalam 1 buah buluh bambu bisa dibagi menjadi beberapa bagian bergantung dari diameter buluh bambu tersebut. Setelah buluh bambu berukuran 1 cm maka proses selanjutnya yaitu dilakukan pengiratan. Pengiratan bambu adalah proses membagi buluh bambu yang berukuran lebar 1 cm menjadi bilah bambu dengan cara membuat iratan berukuran sekitar 1-2 mm yang dilakukan secara vertikal pada buluh bambu. Proses pengiratan tersebut bertujuan untuk membuang bagian kulit/luar bambu dan bagian dalam dari bambu dengan bagian tengah bambu. Bagian tengah bambu yang sudah bersih dari kulit

bambu dibagi menjadi 2-4 bilah bergantung ketebalan yang dimiliki buluh bambu tembelang tersebut.



Gambar 2. Proses Pemotongan, Pembelahan dan Pengiratan

e. Pemintalan (spinning)

Spinning merupakan proses yang dilakukan dengan cara membuat gulungan dengan cara memintal bilah bambu secara berulang dimulai dari membentuk sisi luar menuju ke sisi dalam hingga mencapai bentuk dasar dari desain kerajinan yang diinginkan. Dalam proses pembentukan bagian luar ini merupakan langkah awal dalam penentuan bentuk desain dari kerajinan bambu. Bentuk desain pada tahap ini biasanya merupakan bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, segitiga, dan persegi dengan ukuran yang beragam.

f. Pembody-an

Merupakan proses pembentukan pola desain kerajinan yang dilakukan dengan cara menempa dan menyusun gulungan bilah bambu agar tercipta kesesuaian jarak antara bilah-bilah bambu yang dilakukan sedemikian rupa sehingga gulungan bambu tersebut memiliki volum dan membentuk ruang-ruang tertentu. Penciptaan satu buah seni kerajinan bambu terkadang membutuhkan lebih dari satu gulungan bilah bambu. Penyatuan beberapa gulungan tersebut dilakukan pada tahap pembodyan dengan cara menempelkan 2 atau lebih gulungan sehingga gulungan tersebut saling bersinggungan, pada bagian gulungan yang saling bersinggungan tersebut diberi tambahan bilah bambu yang diletakkan tepat di tengah-tengah antara gulungan satu dengan gulungan lainnya. Penambahan bilah bambu tersebut berfungsi sebagai pengunci antara gulungan satu dengan gulungan lain sehingga sebuah kerajinan yang memiliki ruang dan volum bisa diciptakan. Tahapan pembodyan bisa dikatakan sebagai proses memanipulasi bentuk-bentuk dasar geometris seperti lingkaran, persegi, dan segitiga menjadi bentuk-bentuk yang memiliki dimensi ruang, arah, dan volume.

g. Pengeleman

Merupakan proses merekatkan gulungan bambu yang sudah berbentuk kerajinan secara permanen. Dalam proses pengeleman ini dilakukan pula kegiatan pengawetan terhadap kerajinan. Apabila bahan-bahan tersebut sudah tercampur merata dalam ember besar maka pengeleman terhadap kerajinan bambu bisa dilakukan. Proses pengeleman dilakukan dengan cara mencelup dan meniriskan kerajinan bambu secara berulang sampai pengeleman tersebut menjangkau seluruh bagian kerajinan.

h. Pengeringan tahap 1

Merupakan kegiatan penjemuran kerajinan bambu yang bertujuan untuk mengeringkan lem dan obat pengawet agar terserap dengan baik pada sela-sela bilah bambu sehingga seni kerajinan yang diciptakan saling merekat kuat dan tahan lama. Proses penjemuran ini dilakukan selama 2-3 hari pada kondisi matahari sedang terik. Apabila proses pengeringan menggunakan tungku maka lama pengeringan berkisar antara 2-4 jam.

i. Pewarnaan

Merupakan kegiatan memberi warna tertentu pada kerajinan bambu. Biasanya warna yang diimplementasikan pada kerajinan adalah warna natural yellow ochre, merah, dan hitam, namun warna yang sering digunakan dalam kegiatan produksi adalah natural yellow ochre. Adonan warna merupakan campuran antara bibit warna, serbuk bambu, dan lem kayu. Percampuran tersebut dilakukan agar kerajinan bambu tidak hanya menjadi berwarna tetapi juga agar lubang dan sela kecil yang terdapat pada kerajinan bambu bisa tertutup. Takaran yang digunakan adalah sesuai kebutuhan atau berdasarkan naluri perajin.

j. Pengeringan tahap 2

Merupakan kegiatan mengeringkan atau menjemur kerajinan bambu di bawah matahari yang dilakukan setelah kerajinan bambu selesai diwarnai dan sela-sela yang terdapat pada kerajinan tertutup secara menyeluruh. Proses pengeringan ini dilakukan selama 1-2 hari pada kondisi matahari sedang terik. Apabila proses pengeringan bambu menggunakan tungku, proses pengeringan dilakukan berkisar antara 2-4 jam yang disesuaikan dengan besar atau kecilnya kerajinan bambu yang akan dikeringkan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi memperoleh hasil bahwa keinginan masyarakat Desa Babakanraden untuk meningkatkan keadaan ekonomi mereka membuat masyarakat lebih antusias dalam menghadiri kegiatan pelatihan. Beberapa remaja yang hadir juga menjadi bukti bahwa kegiatan ini sangat diminati masyarakat Desa Babakanraden yang berusia muda. Faktor yang menjadi penghambat masyarakat dalam berkembang adalah keterbatasan mereka dalam memiliki dana sebagai modal usaha. Meskipun keinginan mereka untuk berkembang sudah ada, akan tetapi mereka cenderung takut untuk memulai usaha karena keterbatasan modal tadi sehingga mereka terjebak pada zona nyaman mereka sebagai buruh tani.



Gambar 5. Proses Evaluasi

Motivasi kewirausahaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Desa Babakanraden untuk meningkatkan minat masyarakat dalam membangun dan mengembangkan usaha mereka. Dalam kegiatan ini, pemateri menyampaikan konsep bagaimana membangun usaha kerajinan bambu menjadi lebih kreatif dan inovatif. Dalam kegiatan pengabdian ini para pengrajin bambu mulai terinisiasi untuk

membentuk wadah organisasi yang struktur organisasinya merupakan bagian para pengrajin yang ada di Desa Babakanraden. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat pengrajin anyaman yang ada di Desa Babakanraden yang awalnya tidak semuanya mengetahui cara pembuatan anyaman bambu yang dapat di buat dengan berbagai macam produk. Karena bisanya seorang pengrajin hanya membuat satu jenis kerajinan anyaman sehingga tidak menguasai semua jenis kerajinan yang ada. Karena itu pelatihan ini menggunakan metode tutor dengan tujuan antar pengrajin dapat mengajari cara masing-masing jenis anyaman.



Gambar 3. Hasil Kerajinan (Papan Nama Bambu)



Gambar 4. Hasil Kerajinan (Bingkai Foto Bambu)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kerajinan bambu di Desa Babakan Raden ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Krisnadwipayana program studi manajemen dan akuntansi dalam memberikan keterampilan dasar bagi pemula dalam membuat kerajinan bambu, memberikan pengetahuan tentang pemakaian alat-alat mesin dan manual, dan memberikan pengetahuan tentang pengembangan desain produk bagi pengrajin yang sudah melewati tahap pemula. Dalam membuat kerajinan bambu juga diawali dengan membuat konsep, membuat sketsa desain produk, menyiapkan bahan dan alat, proses pengolahan

bambu (penebangan, perendaman, pemotongan, pengulitan, pembelahan, pengeringan), proses pembuatan produk ini membuat kontruksi/kerangka dan anyaman, penghalusan, finishing dan hingga produk jadi.

Ucapan Terima Kasih.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Salvator Tarigan, SE selaku Kepala Desa Babakanraden yang berkenan Desanya menjadi lokasi Pengabdian kepada Masyarakat, serta seluruh pengrajin bambu yang telah mengikuti seluruhse rangkaian kegiatan yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Juhari, J., Widayat, R. M., & Mujiyana, M. (2020). Pengembangan Kerajinan Anyaman Palitan, Di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 491-495. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.2808>.
- Mubarat, H., Viatra, A. W., & Patriansah, M. (2021). Pelatihan Kelompok Usaha Industri Kerajinan Bambu Rukun Makmur di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 695-702. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6044>.
- Mintarti, S. U., Handayani, S., Megasari, R., & Putri, R. D. (2018). Pemberdayaan Home Industry Kerajinan Bambu Menuju Kemandirian. *Jurnal KARINOV*, 1(3). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/5637/2978>.
- Sarwoko, E. (2008). Kajian faktor-faktor penentu keberhasilan small business. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 4(3), 226-239. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/233/62>.
- Eisenmann, T. R. (2002). The effects of CEO equity ownership and firm diversification on risk taking. *Strategic Management Journal*, 23(6), 513-534. <https://doi.org/10.1002/smj.236>.
- O'Regan, N., Sims, M. and Ghobadian, A. (2005), "High performance: ownership and decision-making in SMEs", *Management Decision*, Vol. 43 No. 3, pp. 382-396. <https://doi.org/10.1108/00251740510589760>.
- Kotey, B and Meredith, G.G, 1997, Relationship among owner/manager personal values and perceptions, business strategis, and enterpreise performance, *Journal of Small Business Managementi*, Vol. 35, No. 2, pp. 37-64.